**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI KOTA BENGKULU**

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN MOTHERS WHO HAVE AUSTISTIC CHILDREN IN BENGKULU CITY***

**Della Zahro Wahyuni1, Kamsih Astuti2**

1,2Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1dellazahro28@gmail.com, 2kamsih@mercubuana-yogya.ac.id

1085325719294, 2085729997947

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran psychological well-being pada ibu yang memiliki anak autis di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Prosedur pemilihan responden dengan menentukan kriteria partisipan, yaitu ibu yang memiliki anak autis di Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini yaitu partisipan saat ini memiliki psychological well-being yang baik, namun setiap partisipan memiliki rentang waktu yang berbeda untuk dapat memiliki psychological well-being yang baik.

**Kata Kunci**: Psychological well-being, Ibu, Autis.

***Abstract***

*This study aims to find out how the description of psychological well-being in mothers who have autistic children in Bengkulu City. The method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. The method of data collection uses interview and observation methods. The procedure for selecting respondents by determining the criteria for participants, namely mothers who have autistic children in Bengkulu City. The result of this study is that participants now have a good psychological well-being, but each participant has a different time span for be able to have a good psychological well being.*

***Keywords****: Psychological well-being, Mother, autistic*

**PENDAHULUAN**

Memiliki anak merupakan harapan setiap pasangan suami-isteri yang telah menikah. Oleh karena anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Tuhan untuk dirawat dan dibesarkan. Tidak ada orangtua yang dapat mengetahui seperti apa wujud anaknya yang akan lahir serta bagaimana proses tumbuh kembangnya dalam waktu yang datang. Kendati demikian, setiap orangtua tentunya menghendaki agar memiliki anak yang terlahir dengan kondisi sehat. Namun orangtua juga perlu menyadari bahwa setiap kondisi yang dialami anaknya adalah bagian anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Desiningrum (2017) menjelaskan bahwa setiap orang tidak ingin dilahirkan dengan menyandang kelainan maupun kecacatan, namun tak jarang ditemukan bayi yang lahir dengan anggota tubuh yang tidak lengkap atau biasa disebut cacat fisik.Selain cacat fisik, anak-anak yang terlahir dengan kondisi tidak ideal juga dapat mengalami kelainan atau gangguan pada aspek psikologis (Desiningrum, 2017). Oleh karena kondisi yang demikian, sehingga anak-anak dengan keadaan khusus seperti itu disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Rezieka, Putro, dan Fitri (2021), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis dapat dikenali dari sikap dan perilaku, seperti autis dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Book Mental Disorder 5th ed. (DSM-V), gangguan spektrum autisme adalah suatu gangguan pada individu yang menampilkan pola perilaku, minat, dan aktivitas yang dibatasi/berulang selama periode perkembangan awal. Dalam DSM-V menjelaskan bahwa gangguan spektrum autisme sering menyebabkan individu mengalami kecacatan intelektual serta terjadi defisit komunikasi sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa kondisi yang demikian mengakibatkan tekanan dalam keluarga semakin tinggi karena perhatian untuk anggota keluarga lain menjadi terabaikan. Tak jarang seorang ibu menyalahkan dirinya dengan kondisi autisme yang dialami oleh anak.

Penelitian yang menyatakan bahwa *psychological well-being* yang baik merupakan hal yang penting bagi ibu dengan anak autis adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudiati dan Rahayu (2022) yang melibatkan 34 responden orang tua anak autis yang dipilih dari beberapa sekolah anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, dan pusat-pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dan kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus Rx12y = 0.933, p=0.000 (p<0,01). Dalam membentuk kondisi psikologis yang positif, dibutuhkan sikap optimis, rasa empati, adanya penerimaan, hubungan positif dengan orang lain yang ditunjukkan oleh orang tua dalam melihat kenyataan hidup yang sedang dialami untuk membentuk kesejahteraan psikologis.

Menurut Bengkulunews.co.id, RMB (Relawan Muda Bengkulu) melaksanakan kegiatan sosialiasi peduli terhadap autisme dan anak berkebutuhan khusus pada tanggal 22-4-2018. RMB menyimpulkan bahwa jumlah anak-anak autis di Kota Bengkulu kurang lebih berjumlah 300 orang. Jumlah yang belum pasti ini dikarenakan belum ada survei langsung yang dilakukan oleh pemerintah karena masih kurang memberikan perhatian pada anak autisme di Kota Bengkulu. Berdasarkan data pada website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Rebuplik Indonesia, tidak ada data yang pasti mengenai jumlah penderita autis di Indonesia autis. Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spektrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan pertambahan penyandang baru 500 orang/tahun.

Menurut Sa’diyah (2016), ibu yang memiliki *psychological well-being* yang kurang baik, akan merasa bahwa mengasuh anak autis merupakan suatu cobaan dalam kehidupan dan menjadi tuntutan yang sangat berat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikmatunasikah (2020), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *psychological well-being* dan keterlibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan pentingnya *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena semakin tinggi *psychological well-being* maka semakin tinggi pula keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua akan menganggap bahwa hal tersebut sebagai bagian penting dalam kehidupan. Keterlibatan orang tua pada anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan sebab memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan bahasa anak-anak, kompetensi sosial dan perilaku, dan perkembangan anak.

*Psychological well-being* yang rendah pada ibu yang memiliki anak autis akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Menurut Kusumastuti (2014), beban yang dirasakan ibu dapat menghambat dalam proses mencari informasi sebagai solusi penanganan dalam merawat anak autis. Pengasuhan menjadi tidak maksimal sehingga perkembangan anak tidak berjalan dengan baik. Selain berdampak negatif pada pengasuhan anak, *psychological well-being* yang rendah pada ibu yang memiliki anak autis berdampak pada peran ibu dalam keluarga dan peran seorang istri dalam hubungan rumah tangga. Ibu menjadi tidak maksimal dalam memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga yang lain, sehingga bisa menimbulkan kecemburuan dari anak yang lain. Selanjutnya akan muncul dampak negatif terhadap diri sendiri yang bisa memunculkan stres dan penurunan kesehatan fisik dan psikis pada ibu. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autis di Kota Bengkulu.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekataan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 partisipan utama dan 3 informan yang merupakan orang terdekat dari partisipan utama. Partisipan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu ibu yang memiliki dan merawat anak autis berusia 7 hingga 12 tahun. Ibu yang memiliki anak autis pada penelitian ini memiliki umur 37 – 38 tahun. Penelitian ini juga membutuhkan informan dengan karakteristik yaitu memiliki hubungan dekat dengan subjek (anggota keluarga atau teman dekat) dan mengetahui dengan baik tentang kehidupan subjek sehari-hari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan model wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara dalam penelitian ini dibuat menggunakan pertanyaan terbuka. Alat yang digunakan selama proses wawancara berlangsung adalah lembar panduan wawancara dan perekam suara melalui *handphone*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi semi terstruktur serta melakukan dua kali pengamatan yaitu pengamatan pada saat wawancara dan pengamatan di lapangan.

Keabsahan data diperoleh untuk meningkatkan validitas data dan memperdalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Peneliti melakukan pengecekan hasil verbatim wawancara dengan observasi ketika wawancara, serta membacanya secara berulang-ulang. Kemudian peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan observasi di lapangan. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara partisipan dengan hasil wawancara informan, sehingga hasil data penelitian pada partisipan dapat dipercaya.

Metode analisis data penelitian menggunakan beberapa tahap yaitu tahap awal mentranskip hasil rekaman dalam bentuk verbatim, tahap horizonalization, tahap *cluster of meaning*, dan tahap deskripsi esensi. Setelah semua tahapan dilaksanakan, peneliti melaporkan hasil penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di masing-masing rumah partisipan dengan waktu berbeda yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Adapun data diri partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Data Diri Partisipan Penelitian (3 orang)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Identitas** | **Partisipan 1** | **Partisipan 2** | **Partisipan 3** |
| Nama Ibu (Inisial) | SM | NA | QR |
| Usia Ibu | 37 Tahun | 43 Tahun | 33 Tahun |
| Pendidikan Terakhir Ibu | S1 | SMA | D3 |
| Status Perkawinan | Kawin | Kawin | Kawin |
| Alamat Tempat Tinggal | Bengkulu | Bengkulu | Bengkulu |
| Nama anak (inisial) | N | A | F |
| Usia anak | 12 Tahun | 11 Tahun | 7 Tahun |
| Jenis Kelamin | Perempuan | Perempuan | Perempuan |
| Pekerjaan | Pegawai Negeri Sipil | Ibu Rumah Tangga | Pegawai Negeri Sipil |

Mengasuh anak dengan kondisi berkebutuhan khusus seperti autisme tentu tidak mudah, seringkali memunculkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh ibu, seperti kebingungan tentang perkembangan anak yang tidak sebagaimana mestinya, kesulitan dalam mencari informasi tentang kondisi anak, perasaan tertekan dan malu dengan kondisi anak dan juga mengalami kesulitan dalam membagi perhatian (Astuti dalam Azni, 2017). Reaksi psikologis yang dimunculkan oleh ibu akan memengaruhi *psychological well-being* pada ibu yang kemudian akan berpengaruh terhadap proses pendampingan ibu terhadap anak. Pentingnya kondisi ibu dalam menerima kondisi anak dan segala keterbatasan akan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam mengasuh anak dengan autisme (Daulay, 2016). Oleh karena itu, diperlukan adanya penerimaan ibu agar dapat memperhatikan perkembangan dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang besar kepada anaknya (Hurlock, 1980). Penerimaan merupakan bagian dari *psychological well-being*.

Proses penerimaan diri yang terjadi pada SM tidak lepas dari berbagai macam sumber. Ketangguhan fisik yang SM rasakan tidak sepenuhnya berasal dari dalam dirinya, tapi terdapat campur tangan Tuhan. SM merasa dikuatkan oleh Tuhan. SM menyalahkan diri sendiri dan merasa bahwa tuhan tidak adil dengan memberikan titipan berupa anak dengan autisme. Muncul berbagai macam perasaan saat mendengar diagnosa dari dokter tentang keadaan N. Sesuai dengan pernyataan Wahyuni, Firdaus, dan Asri (2019) ketika ibu pertama kali mengetahui anaknya mengalami autisme, ibu akan mengalami perasaan campur aduk yang kompleks. Beberapa emosi yang paling umum dirasakan para ibu seperti kebingungan, ketakutan, dan kesedihan yang mendalam. Ibu merasa kewalahan dan tidak siap menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki keterbatasan dalam perkembangan sosial dan komunikasi.

Pada tahun 2015, di rumah sakit pada saat SM menemani N berobat ke dokter, SM melihat begitu banyak anak yang memiliki keadaan jauh di bawah N. Muncul perasaan bersyukur atas apa yang dimiliki tidak lebih buruk dari yang dialami orang lain. Melihat N bertahan dari sakitnya sejak kecil, membuat SM menjadi sadar bahwa SM juga harus kuat bertahan menjalani hidup dan menerima semua pemberian Tuhan dengan lapang dada. Sejak saat itu ketika N berusia 5 tahun, SM lebih memilih untuk fokus memberikan hal terbaik untuk N. SM menganggap bahwa N bukanlah suatu aib, melainkan anugrah yang diberikan oleh Tuhan. SM selalu membawa dan melibatkan N ke lingkungan sekitar.

Selanjutnya, proses penerimaan diri yang terjadi pada NA membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan NA jauh dari keluarga dan sejak awal NA penuh dengan rasa takut akan mendapatkan respon negatif dari pihak keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tomeny et al. (2012), para ibu dalam penelitian ini menyatakan perasaan takut akan reaksi negatif atau stigma yang mungkin dimiliki orang lain tentang keadaan autisme pada anaknya. Ketakutan ini dapat menghalangi penerimaan diri ketika ibu khawatir tentang bagaimana orang lain melihat atau menilai mereka beserta anaknya.

Penerimaan diri yang terjadi berawal pada saat A masuk SD lalu pelan-pelan mulai ingin berinteraksi dengan teman-teman. Hal ini membuat NA cukup senang dan mulai menerima keadaan A. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Grey (2014) yang menyoroti bahwa ibu dapat mengalami perasaan kegembiraan, kebanggaan, dan penghargaan saat melihat kemampuan baru yang berkembang pada anak dengan autisme. Kemampuan baru ini seperti kemajuan dalam komunikasi, keterampilan sosial, atau keterampilan adaptif lainnya. Selanjutnya, NA berbincang dengan ibu-ibu yang lain pada saat menemani A terapi. Dari obrolan yang didengar, begitu banyak aneka ragam anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya. Lalu, pada saat A berusia 8 tahun, NA merasa bersyukur bahwa keadaan A tidak lebih buruk dari beberapa anak yang lain. Hal itu menyebabkan NA menjadi ikhlas dan ridho untuk bisa menerima segala keadaan.

Pada proses penerimaan diri yang terjadi pada QR didukung oleh beberapa hal. Proses penerimaan diri yang terjadi pada QR didukung oleh beberapa hal. Sama seperti partisipan lainnya, sebagai seorang ibu yang baru mengetahui kondisi anak mengalami autisme, QR merasakan kesedihan dan kebingungan terhadap langkah berikutnya yang harus dilakukan untuk membantu perkembangan F. Namun, QR merupakan ibu yang rajin membawa anak ke tempat observasi atau terapi dan mencari ilmu pengetahuan dalam mengurus anak dengan autisme. QR juga mendapat dukungan penuh dari suami yang kompak dalam merawat anak. Sejalan dengan pernyataan Fisher, Morrow, & Bell (2018), dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas, sangat penting dalam membantu penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis. Selanjutnya, QR memiliki kepribadian yang cenderung tegas dan tanggap dalam menghadapi masalah, QR tidak terlalu membawa perasaan sedih saat mengurus anaknya. Saat sedang melaksanakan terapi atau sedang di fase observasi, QR menemukan banyak anak dengan kebutuhan khusus lain yang keadaannya lebih buruk daripada F. Dalam hal ini, bukan keadaan anak saja yang lebih buruk dari F, namun QR merasa orang lain juga banyak yang tingkat ekonominya di bawah QR dan keluarga. Melihat semua kenyataan yang terjadi, pada saat F berumur 4 tahun, QR menjadi bersyukur masih diberikan rezeki untuk membiayai semua kebutuhan anak. QR menjadi sadar bahwa semua yang terjadi pada anaknya merupakan anugerah dan takdir yang harus diterima dan dijalani dengan ikhlas.

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, didapatkan hasil bahwa ketiga partisipan memiliki *psychological well-being* yang baik. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan temuan baru yaitu salah satu faktor pendorong yang membuat ibu dengan anak autisme memiliki *psychological well-being* yang baik adalah dengan melihat anak berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki keadaan lebih buruk dari pada anak ketiga partisipan, sehingga menyebabkan ketiga partisipan menjadi merasa bersyukur dan ikhlas untuk mengurus anak dengan autisme. Berdasarkan enam dimensi *psychological well-being*, ketiga partisipan memiliki pola yang sedikit berbeda. Hal yang membedakan pola pencapaian *psychological well-being* dari ketiga partisipan adalah pada partisipan NA kurang mendapatkan dukungan sosial dari suami maupun keluarga besar seperti yang didapatkan partisipan SM dan partisipan QR. Selain itu, partisipan NA juga tidak menetapkan tujuan hidup di awal pernikahan, seperti yang dilakukan partisipan SM dan partisipan QR. Hal yang membedakan pola pencapaian *psychological well-being* pada ketiga partisipan membuat gambaran *psychological well-being* menjadi sedikit berbeda karena membutuhkan waktu yang berbeda pada partisipan yaitu 5 tahun pada partisipan SM, 8 tahun pada partisipan NA, dan 4 tahun pada partisipan QR, dalam menerima dirinya yang memiliki anak dengan autisme.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autis di Kota Bengkulu. Kondisi *psychological well-being* partisipan pada awal mengetahui anaknya terdiagnosa autisme yaitu memiliki *psychological well-being* yang kurang baik. Partisipan merasakan kesedihan, kebingungan, dan terkejut. Namun, setelah dapat menerima kondisi pada anak, partisipan menunjukkan *psychological well-being yang baik*. Penerimaan diri menjadi landasan utama agar partisipan dapat berfungsi dengan normal. Dengan segala macam perasaan yang muncul, partisipan tetap harus menjalani kehidupan. Dukungan dari suami dan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap penerimaan diri sebagian besar partisipan. Ketiga partisipan mengalami peristiwa yang sama yaitu melihat keadaan anak berkebutuhan khusus lain yang dianggap lebih buruk sehingga bisa mengubah paradigma negatif mengenai kehidupan sebagai ibu yang memiliki anak dengan autisme. Muncul perasaan bersyukur sehingga ketiga partisipan menjadi ikhlas menjalani kehidupan. Refleksi yang sudah dilakukan oleh ketiga partisipan dari peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan, dan dukungan yang diterima oleh ketiga partisipan membuat masing-masing partisipan memiliki rentang waktu yang berbeda untuk dapat memiliki psychological well-being yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Altiere, M. J., von Kluge, S. (2009). Family well-being ini families with a child with autism spectrum disorder: The role of family cohesion and marital satisfaction. Journal of Autismand Developmental Disorders, 39(7), 102-112.

Azni, H. N. P., & Nugraha, S. (2017). Hubungan social support dengan parenting stress pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C Z Bandung. Prosiding Psikologi, (3-1), 153-157.

Bartram, D., & Boniwell, I. (2007). The science of happiness: achieving sustained psychological wellbeing. In Practice, 29(8), 478-482.

Bengkulu News.co.id. Diakses tanggal 12 September 2022 dari <https://www.bengkulunews.co.id/anak-autis-dan-abk-perlu-perhatian-pemerintah>

Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (2004). Well-being over time in Britain and the USA. Journal of Public Economics, 88(7-8), 1359-1386.

Boromand, N., Narimani, M., & Mosazadeh, T. (2014). Comparing the psychological well being factors among the parents of the mentally retarded children with those of the normal children. International Letters of Social and Humanistic Sciences, 21(10), 1-8.

Chancellor, B., Duncan, A., & Chatterjee, A. (2014). Art therapy for Alzheimer’s disease and other dementias. Journal of Alzheimer’s Disease, 39(1), 1-11.

Cox, C. R., Eaton, S., Ekas, N. V., & Van Enkevort, E. A. (2015). Death concerns and psychological well-being in mothers of children with autism spectrum disorder. Research in developmental disabilities, 45, 229-238.

Daulay, N. (2016). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(1), 49-74.

Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta : Psikosain.

Fisher, M. H., Morrow, E., & Bell, S. K. (2018). Self-acceptance among mothers of children with austism: Th role of khowledge and social support. Journal of Autism and Developmental Disorders, 48(12), 4236-4248.

Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 11(1), 57-80.

Frith, U., & Happé, F. (2005). Autism spektrum disorder. Current biology, 15(19), R786-R790.

Giovagnoli, G., Postorino, V., Fatta, L. M., Sanges, V., De Peppo, L., Vassena, L., ... & Mazzone, L. (2015). Behavioral and emotional profile and parental stress in preschool children with autism spektrum disorder. Research in developmental disabilities, 45, 411-421.

Gray, D. E., & Holden, W. J. (1992). The Role of Husband Support in Families of Children with Autism: A Qualitative Study. Journal of Autism and Developmental Disorders, 22(2), 217-230.

Gray, D. E. (2014). Parents Experiences of the Positive Impact of Autism Spectrum Disorder on Their Family. Qualitative Health Research, 24(2), 233-244.

Hartley, S. L., Barker, E. T., Seltzer. M. M., Floyd, F., Greenberg, J., Orsmond, G., & Bolt, D. (2010). Personal Growth and Resilience in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder”. Journal of Autism and Developmental Disorders, 40(6), 706-717.

Haturahim, R., Halimah, L. (2016). Studi Deskriptif Psychological Well Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Autism Yang Bersekolah Di SLB-C YPLB Bandung. Prosiding Psikologi, 2(1), 375-380.

Hurlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Kadesjo, B., Gillberg, C., & Hagberg, B. (1999). Autism and asperger syndrome in sevenyear old children: a total population study. Journal of Autism and Developmenttal Disorders, 29, 327-332

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Rebuplik Indonesia (2019). Hari Peduli Austisme Sedunia : Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. Diakses 6 Oktober 2021 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemenpppa.go.id).

Khuseen, K. (2013). Gambaran Psychological Well-Being Pada Ibu Anak Dengan Autis (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Kuhaneck, H. M., Lawson, L. M., George-Puskar, A., Lawless, C., & Apple, R. (2019). Social Participation and Quality of Life of Mothers of Children with Austism Spectrum Disorder. Journal of Autism and Developmental Disorders. 49(11), 4365-4377.

Kuhn, J., Ford, K., & Dawalt, L. S. (2018). Brief report: Mapping systems of support and psychological well-being of mothers of adolescents with autism spektrum disorders. Journal of Autism and Developmental Disorders, 48(3), 940-946.

Kusumastuti, A. N. (2014). Stress ibu tunggal yang memiliki anak autis. Jurnal psikologi. 2 (7), 54-60.

Larson, E. (2010). Psychological well-being and meaning-making when caregiving for children with disabilities: Growth through difficult times or sinking inward. OTJR: Occupation, Participation and Health, 30(2), 78-86.

Lounds Taylor, J., Smith, L. E., Mailick, M., & Greenberg, J. S. (2017). Engaging in research with families of children with autism spectrum disorder: Ethical considerations across the lifespan. Journal of Autism and Development Disorders., 47(11), 3425-3436

Matulessy, A., & Tambunan, D. R., (2015). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 4(1), 51-60.

McGrath, P., Van Bergen, P., & Zimmer, M. (2016). Parental School Choice for Children with Autism Spectrum Disorder: Characteristics, Decision Factors, and Perceived School Quality. Journal of Autism and Developmental Disorders, 46(4), 1477-1490.

Mirnawati, M. (2019). Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk". Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Moleong, L. J. (2017). Metodelogi Penelitian Kualitatif (ed.revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nader-Grosbois, N. (2012). Autonomy support for students with spectrum disorders: Teachers’ practices and students’ preferences. Journal of Autism and Depelopment Disorders, 42(6), 1037-1047.

Nikmatunasikah, K. (2020). Psychological Well-Being dan Keterlibatan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Pemerintah Provinsi Bengkulu. (n. d.). Sekilas Bengkulu. Diakses tanggal 2 Oktober 2021 dari <http://bengkuluprov.go.id/sekilas-bengkulu>

Putri, A. M., Pramesti, W., & Hapsari, R. D. (2019). Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. Jurnal Psikologi Malahayati, 1(1), 7-13.

Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(1), 72-85.

Prelock, P. A. (2021). Autism spectrum disorders. The Handbook of Language and Speech Disorders, 129-151.

Prianti, D. D. (2021). Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak terhadap Pemahaman Anak pada Norma-Norma Perilaku (Kasus pada Anak Penyandang Autisme). Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 2(1), 1-8.

Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. Jurnal pendidikan anak, 3(1), 420-428.

Rahmania, R., Nurwati, N., & Taftazani, B. M. (2016). Strategi Koping Ibu Dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme : (Studi Kasus: Orangtua Murid Taman Kanan-Kanak Mutiara Bunda). Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 3(3), 334-342.

Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 40-53.

Ryff, C. D. (1989) “Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being”. Journal of Pesonality Social Psychology.

Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology.

Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. Journal of Happiness Studies, 9, 13-39.

Sa’diyah, S. (2016). Gambaran psychological well-being dan stres pengasuhan ibu dengan anak autis. Malang: Universitas Muhammadiyah. 394-399.

Shankar, S., Kumar, A., Manivasagam. M, & Aravazhi, A. N. (2016). A Study of Distress and Well-Being among Mothers of Children with ADHD and AUTISM in Rural, Coimbatore Tamilnadu. Journal of Medical Science And Clinical Research, 4(8), 12261-12264.

Sweetman, D., Badiee, M., & Creswell, J. W. (2010). Use of the transformative framework in mixed methods studies. *Qualitative inquiry*, *16*(6), 441-454.

Tanujaya, W. (2014). Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Pada Karyawan Cleaner (Studi Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta)”. Jurnal Psikologi, 12(2), 67-79.

Taylor, J. L., & Seltzer, M. M. (2011). Employment and post-secondary educational activites for young adults with autism spectrum disorders during the transition to adulthood. Journal of Austism and Developmental Disorders, 41(5), 566-574.

Tomeny, T. S., Ellis R. R., & Rankin, J. A (2012). The experience of stigma : Perceptions of parents of children with autisme in a rural community. Journal of Pediatric Psychology, 37(9), 1082-1091.

Virginia Department of Education. Diakses tanggal 17 Oktober 2022. <https://www.doe.virginia.gov/>

Wahyuni, N. D., Firdaus, F., Asri, P. I. (2019). Pengalaman ibu terhadap kehadiran anak autis dalam keluarga. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(1), 88-95.

Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wong, L. Y., Oei, T. P., & Raylu, N. (2019). Support for parents of children with autism sprectrum disorder: The role of family, friends, and acquaintances. Journal of Autism and Developmental Disorders, 48(5), 1852-1865.

Yin, R. K. (2003). Designing case studies. *Qualitative research methods*, *5*(14), 359-386.

Yudiati, E. A., & Rahayu, E. (2022). Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Kebersyukuran dan Tingkat Resiliensi. Diakses dari [KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DITINJAU DARI KEBERSYUKURAN DAN TINGKAT RESILIENSI - Unika Repository](http://repository.unika.ac.id/26381/)

Yusoff, Y. M., & Beevi, Z. (2010). Time Management as A Mediator Between Perceived Control and Psychological Well-Being : A Study Among Malaysian Employees. European Journal of Social Sciences, 14(2), 291-299.